



REFLEKSI PEMBELAJARAN  
INOVATIF

P-ISSN. 2654-6086

E-ISSN. 2656-3991

Direktorat Pengembangan  
Akademik (DPA), Universitas  
Islam Indonesia (UII)

---

Riwayat Artikel:

Dikirim: 1 Februari 2021

Direvisi: 11 Februari 2021

Diterima: 3 Maret 2021

---

Jenis Artikel:

Penelitian Empiris

**Dzulkifli Hadi Imawan**

**Edi Safitri**

**A F Djunaidi**

**Muhammad Najib Asyrof**

Fakultas Ilmu Agama Islam,

Universitas Islam Indonesia

Jln. Kaliurang Km. 14,5

Yogyakarta

**Corresponding Author:**

Dzulkifli Hadi Imawan

✉ [189130101@uui.ac.id](mailto:189130101@uui.ac.id)



This is an open access under  
CC-BY-SA license

## Strategi Pemanfaatan Media Online Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19 Antara Idealita Dan Realita

### Abstrak

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi wajib bagi mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Pendidikan Agama Islam berisi penjelasan tentang akidah, Syariah, dan akhlak serta keteladanan diajarkan untuk membina mahasiswa menjadi muslim yang baik. Tetapi pandemi Covid-19 memaksa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan jarak jauh dengan media online (daring). Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelisik bagaimana pendidikan Agama Islam dengan daring (online) dapat dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan Research and development in education (R&D). Penelitian ini menemukan bahwa agar dapat dipahami oleh mahasiswa dengan baik upaya pembinaan iman dan adab dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menyiapkan materi dalam bentuk softfile dan video, memanfaatkan media-media online seperti google classroom, youtube, whatsapp, zoom untuk pembelajaran dan melakukan instrument penilaian sebagai evaluasi.

**Kata kunci : Strategi, Pendidikan Agama Islam, Pandemi Covid-19**

### Abstract

Islamic Education is one of the compulsory materials for students. Islamic Education contains an explanation of Islamic faith (akidah), sharia, and morals as well as exemplary actions to foster students to become good Muslims. However, the Covid-19 pandemic required Islamic Education learning to be carried out remotely with online media. Therefore, this research was conducted to investigate how Islamic Education learning through online media can be done properly. This study uses descriptive qualitative approach and Research and development in education (R&D). This research found that to be understood properly by students, the cultivation of faith and manners in Islamic Education need to be carried out by preparing material in the form of soft files and videos, utilizing online media such as google classroom, youtube, whatsapp, and zoom for learning, and doing assessment instrument as evaluation.

**Keywords: Strategy, Islamic Education, Covid-19 Pandemic**

**Sitasi:** Imawan, D. H., Safitri E., Djunaidi A. F., Asyrof M. N. (2021). Strategi Pemanfaatan Media Online Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19 Antara Idealita Dan Realita. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 3(1), 351-364.

<https://doi.org/10.20885/rpi.vol3.iss1.art1>

## **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sudah melekat kuat di dalam setiap lembaga dan instansi pendidikan di Indonesia. Apalagi di Indonesia terdapat lebih dari 28.000 pesantren sebagai tempat *tafaqquh fi ad-din* dan 58 Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri serta ratusan universitas baik swasta ataupun negeri yang tersebar di seluruh kota di Indonesia. (Imawan, 2021, pp. 348–349) Dan hal yang sama juga berlaku di Universitas Islam Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan dan menjadi materi kuliah wajib universitas yang harus diikuti dan dipelajari oleh setiap mahasiswa yang belajar di Universitas Islam Indonesia pada semua fakultasnya.

Pendidikan Agama Islam ini sangat penting karena materi ini menjadi salah satu bagian dari pondasi bangunan iman (akidah), ibadah (Syariah), dan akhlak (moral). Juga menjadi wasilah untuk menumbuhkan kepada pelajar untuk mengenal agama Islam yang rabbaniyah (otentik bersumber dari Allah), insaniyah (manusiawi), wasatiyyah (moderat), serta tujuan-tujuan Islam yang pokok; menjaga keyakinan, akal, harta, kehormatan, dan jiwa. (Imawan, 2020, pp. 3–5)

Tetapi dalam proses pembelajarannya di tahun 2020, terkendala oleh wabah covid-19 yang menjadi salah satu wabah terbesar di dunia juga di Indonesia. Wabah ini memaksa setiap orang menjalankan social distancing (jaga jarak) dan berkarantina mandiri. Bahkan wabah ini berpengaruh besar dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, untuk menyesuaikan dengan kondisi ini dan menyesuaikan dengan program kesehatan yang diusung oleh pemerintah Indonesia, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan strategi khusus dalam proses menyampaikannya agar dapat dipahami dengan mudah meskipun harus dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh atau online.

## **Kajian Literatur**

Dalam rangka menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru dan berbeda dengan penelitian lainnya, berikut merupakan paparan kajian literatur yang pernah dimuat di berbagai jurnal nasional.

Dijelaskan oleh Handarini dalam “Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* selama Pandemi Covid 19” bahwa jika pembelajaran daring yang dilakukan di rumah masing-masing membuat peserta didik lebih mandiri dan menciptakan motivasi untuk belajar. Selain itu pembelajaran daring menjadi salah satu keberhasilan untuk menciptakan perilaku social distancing sehingga meminimalisir munculnya keramaian yang dianggap dapat berpotensi semakin meningkatnya penyebaran covid 19. (Handarini & Wulandari, 2020, p. 496)

Juga dijelaskan oleh Adriana dalam “Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik” pembelajaran daring yang dilaksanakan memang cukup dapat menggantikan pembelajaran tatap muka, namun apabila dilihat dari efektivitas, pembelajaran daring belum mampu membuat tujuan pembelajaran tercapai. Ketidaksiapan mahasiswa dan dosen baik dari sisi kemampuan menggunakan teknologi maupun ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, koneksi jaringan internet yang buruk di tempat tinggal, biaya, dan belum mampunya mahasiswa serta dosen beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru untuk dapat menghadirkan kondisi kelas yang kondusif secara virtual menjadi faktor yang membuat pembelajaran daring belum efektif dilaksanakan. Hal inilah yang menjadi alasan mereka untuk lebih memilih pembelajaran tatap muka kembali diterapkan apabila pandemi covid-19 berakhir. (Damayanthi, 2020, p. 189)

Juga Bai Rohimah dalam “Solusi Pembelajaran Agama Islam Online di Masa Pandemi” bahwa beberapa solusi pembelajaran PAI dapat dilaksanakan selama masa pandemi ini diantaranya yaitu pertama, mengaktifkan peran keluarga sebagai relasi bagi guru atau dosen

dalam pembelajaran online, kedua, mengefektifkan media ajar berbasis teknologi, seperti video dalam pembelajaran agama, dimana praktek ibadah rutin siswa, dan laporan kegiatan ibadah siswa selama belajar dirumah dapat dilaporkan secara online. Demikian juga kajian rutin dalam rangka memperdalam materi agama dapat dilakukan dengan cara online, dengan segala fasilitas yang sudah tersedia. Dengan harapan meskipun pembelajaran agama dilaksanakan secara online atau daring, namun tujuan dari pembelajaran agama yaitu penanaman karakter diharapkan dapat tetap tercapai. (Rohimah, 2020, p. 340)

Juga dijelaskan Adhika Alvianto, “Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Situasi Pandemi Covid-19” bahwa, efektivitas pembelajaran daring pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam situasi pandemi Covid-19 di FE-UST Yogyakarta mencapai 74% atau masuk dalam kategori baik. artinya sistem pembelajaran daring (online) dari aspek media (aplikasi) yang digunakan selama ini pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam sudah baik. Meskipun demikian, tetap diperlukan evaluasi atau pengkajian secara berkala supaya efektivitas pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam dapat lebih meningkat lagi. Namun, sistem pembelajaran ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti: kendala yang fundamental terkait dengan kualitas dan fasilitas jaringan koneksi internet masing-masing daerah yang berbeda-beda. Sehingga menuntut dosen untuk menyusun formula atau berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring (online) supaya dapat berjalan efektif. Pernah ditemukan pada mahasiswa yang tempat tinggalnya jaringan koneksi internetnya tidak stabil, kemudian mereka membuat sebuah video presentasi dan nantinya akan diputar oleh teman-temannya yang jaringan koneksi internetnya stabil pada saat pembelajaran daring (online). Artinya, kendala-kendala seperti ini sebetulnya dapat diminimalisir dengan daya kreatifitas mahasiswa. (Alvianto, 2020, p. 25)

Menurut Nugraha, Pembelajaran PAI berbasis media digital mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien karena ditunjang oleh berbagai fasilitas lengkap serta sesuai dengan perkembangan teknologi yang dengannya mampu menarik antusias siswa dalam melaksanakan pembelajaran. (Nugraha, 2014, p. 66)

Menurut Nurkinan, diantara sisi positif media online adalah dapat menjadi partner media cetak dalam menyampaikan pesan, dengan efisiensi dan kecepatan waktu dalam menembus dan menyampaikan berita. Juga mengurangi pemborosan penggunaan kertas dan menghemat biaya. (2017, p. 35)

Menurut Fazar Nuriansyah dalam, “Efektifitas Penggunaan Media Online Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Saat Awal Pandemi Covid-19” bahwa dosen dituntut untuk lebih giat memperbarui atau meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan media online, seperti zoom untuk tatap muka, atau juga google meet. Selain iut juga perlu media lainnya seperti whatsapp, google form dan lainnya. juga mampu menyuguhkan pembelajaran dengan video agar lebih inovatif dan motivative. (Nuriansyah, 2020, p. 63)

Juga dijelaskan oleh Isdiyarto dan Agus Purwanto dalam “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning untuk Meningkatkan Perkulihaan Dasar Instalasi Listrik”, bahwa media pembelajaran model e-learning yang digunakan dapat membantu untuk menjelaskan materi pokok bahasan perencanaan instalasi listrik domestic. Juga media pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan secara mandiri maupun klasikal, melalui computer pribadi, LAN, dan jaringan internet. (Isdiyarto & Purwanto, 2010)

Juga dijelaskan oleh Monica dan Fitriawati dalam, “Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid 19”, pembelajaran online menggunakan aplikasi Zoom sudah efektif dan mendapat tanggapan yang baik dari mahasiswa karena pembelajaran mampu lebih fleksibel serta menjadikan mahaiswa

mampu lebih mandiri dan aktif. Banyaknya fitur di Zoom juga membantu pembelajaran menjadi semakin menarik dan tidak membosankan. (Monica & Dini, 2020, p. 1630)

## **Metode Penelitian**

Program pengembangan pembelajaran daring untuk matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) ini bertujuan merancang produk dan prosedur baru pembelajaran daring yang selanjutnya produk dan prosedur baru tersebut secara sistematis diuji di lapangan (kelas daring), dievaluasi dan disempurnakan hingga memenuhi kriteria efektif dan berkualitas. Program ini menggunakan metode *Research and development in education (R&D)*. Metode ini digunakan untuk menemukan, mengembangkan, memvalidasi produk yang digunakan dalam pembelajaran daring, sekaligus untuk menguji apakah pengembangan konsep dan produk-produk pendidikan tersebut berjalan efektif.

Adapun tahap-tahap yang dijalankan dalam penelitian pengembangan disain pembelajaran daring sebagai berikut;

*Pertama, Studi Pendahuluan.* Pada tahap ini diawali dengan memunculkan satu pertanyaan sebelum melakukan pengembangan produk pembelajaran; apakah produk pembelajaran yang akan dikembangkan: baik konten materi mata kuliah PAI dan media pembelajaran daring akan memiliki makna dan nilai efektifitas bagi pembelajaran daring? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan di atas, studi pendahuluan dimulai dengan langkah studi literatur. Pembelajaran daring sebagai objek kajian akan diuraikan terlebih dahulu, termasuk di dalamnya strategi, media-media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan daring.

*Kedua, Perencanaan Penelitian/ Program.* Pada tahap ini tim merumuskan tujuan penelitian/program, memperkirakan biaya, tenaga dan waktu, serta merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya, dalam program penelitian. Tahapan ini penting mengingat agar hasil yang hendak dicapai sesuai target. Oleh sebab biaya dan SDM sudah ditentukan dari pihak DLA maka tahap ini fokus merumuskan siapa mengerjakan apa. Siapa menggarap konten materi PAI, dan siapa yang menangani media yang tepat digunakan dalam konteks pembelajaran daring.

*Ketiga, Pengembangan Konten Materi PAI dan Disain Produk.* Pada tahap ini menentukan disain produk, yang akan dikembangkan. Dalam hal ini disain pembelajaran PAI daring, menentukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, menentukan tahap-tahap uji disain produk di lapangan (kelas daring), mendiskripsikan tugas-tugas tim yang terlibat.

*Keempat, Penyusunan Materi, Strategi dan Media Pembelajaran.* Tahap ini diawali dengan menyiapkan dan merumuskan materi-materi pembelajaran, strategi dan media pembelajaran daring. Dalam hal ini dilakukan oleh tim peneliti. Setelah materi, strategi dan media terumuskan. Selanjutnya tim memperkaya materi, strategi dan media yang sudah dirumuskan melalui diskusi Ahli dalam forum *Focussed Group Discassion (FGD)*. Forum ini diharapkan memberikan masukan-masukan dari para pakar, memperkaya serta menyempurnakan berbagai kekurangan konsep yang dirumuskan tim dalam berbagai aspeknya. Revisi dilakukan dengan mempertimbangkan kritik, dan masukan dari para ahli.

*Kelima, Preliminary Field Test.* Setelah itu konsep yang sudah direvisi dicobakan: *Pertama*, produk materi PAI daring dipraktikkan para dosen pengampu matakuliah PAI yang ditentukan Tim dengan menggunakan media audio- video yaitu dosen menyampaikan materi direkam menggunakan kamera. Selanjutnya produk video diserahkan kepada para ahli untuk dinilai kelayakannya dari sisi kualitas video. *Kedua*, ujicoba perkuliahan daring. Konsep materi, strategi dan media pembelajaran yang digunakan dipraktikkan dalam kelas daring melalui aplikasi zoom. Proses ujicoba ini dilakukan pada saat semester ganjil 2020/2021. Saat dosen

menyampaikan materi juga dihadirkan observer yang bertugas mengevaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ujicoba ini produk ini dilakukan berulang-ulang dengan durasi waktu satu semester (14 kali tatapmuka daring). Kemudian dievaluasi TIM dengan melibatkan/mempertimbangkan kritik, saran dan masukan observer. Adapun cakupan evaluasi meliputi berbagai aspek; konten, materi, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan dalam kelas.

*Keenam, Revisi Hasil Uji Lapangan (Kelas Daring)*. Langkah ini pada intinya bertujuan merevisi produk pengembangan pembelajaran daring berdasarkan hasil uji lapangan. Data yang diperoleh dari uji lapangan dikumpulkan kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut digunakan untuk merevisi produk. Hasil revisi ini kemudian dijadikan sebagai pedoman pembelajaran daring untuk semester berikutnya. Upaya-upaya penyempurnaan akan terus dilakukan disetiap semesternya. Namun dikarenakan program ini hanya berlangsung selama satu semester maka Langkah selanjutnya adalah penyusunan laporan kepa da DLA sebagai bentuk tanggungjawab TIM terhadap DLA selaku pihak penyelenggara.

## **Pembahasan**

### **A. Pendidikan Agama Islam**

Agama Islam secara bahasa, berasal dari kata salima salaman salamatan yang berarti selamat dari bahaya, juga silmu yang berarti damai, baik.(Munawwir, 1997, p. 654) Kemudian mendapat imbuhan hamzah menjadi aslama isleman yang berarti tunduk, patuh, menyerah atau menyerahkan.(Musthafa, Zayyat, Abdul Qadir, & Najjar, 1431, p. 446) Adapun menurut istilah Islam adalah ajaran atau pedoman hidup untuk keselamatan manusia dengan menundukkan dan menyerahkan urusan hidupnya kepada Allah, Tuhan semesta alam.(Zaidan, 2002, p. 10) Pengertian seperti ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat ke-83.

*أَفَعَيِّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَالَّذِينَ يَرْجَعُونَ*

*“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?” (QS. Ali Imran: 83)*

Islam juga diartikan sebagai agama Allah yang diwahyukan kepada para nabi yang diutus kepada manusia dari Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw yang mengajarkan agar manusia mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya.(Al-Hadda, 1994, p. 10) Sebagai landasan dari pengertian ini adalah Firman-Firman Allah dalam ayat-ayat berikut:

*إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ*

*“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.” (QS. Ali Imran: 19)*

*وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۗ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ*

*“Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” (QS. Ali Imran: 85)*

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾

“Dan barangsiapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.” (QS. Luqman: 22)

﴿ وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 132-133)

Dalam pengertian lain, Islam adalah ajaran yang mencangkup segala aturan mulai dari akidah atau keimanan, ibadah, muamalah; hubungan manusia dengan sesamanya dan makhluk lainnya, juga masalah akhlak (tata krama). Oleh sebab itu, agama Islam adalah agama yang dapat menuntun manusia untuk mengetahui hakikat kehidupannya, darimana ia berasal, untuk apa ia diciptakan, dan akan kemana dirinya setelah meninggal dunia (mati). hal-hal mendasar tersebut sejatinya telah dijelaskan dengan detail di dalam ajaran Islam yang bersandar pada wahyu Allah baik Alqur’an ataupun Sunnah Nabawiyah. Hal ini sebagaimana Firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ أَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (QS. Al-Ma’idah: 67)

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّنْ نَبَأْنَا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَرَعِيرٍ مُخَلَّقَةٍ لَنُنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْكُمْ مِنْ بَرْدٍ أَوْ حَرٍّ إِلَىٰ أَرْدَلٍ ۗ أَلَمْ يَعْلَمْ مَنْ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ يَهْبِيجُ ﴾

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.” (QS. Al-Hajj: 5)

Sehingga bisa diartikan bahwa Islam adalah pedoman hidup, petunjuk, penyembuh (syifa), dan cahaya yang menerangi manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam dalam kajian ini adalah Pendidikan Agama Islam yang menjadi salah satu materi wajib bagi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia. Pendidikan ini ditujukan untuk menjelaskan konsep fitrah manusia yang selaras dengan al-Qur'an dan hadis, menjelaskan Langkah-langkah menjadi insan bertakwa yang selalu menjalankan syariat atau ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan menampilkan perilaku dan adab yang baik baik ketika berhubungan dengan Allah (hablun min Allah) dan berinteraksi dengan sesama manusia (hablun min al-nas). Dan hal itu teruraikan dalam materi-materi berikut; pertama, akidah Islam; fitrah manusia, urgensi syahadatain, rukin iman dan pembatalnya, keistimewaan islam. Ibadah; shalat, zakat, puasa, haji. Akhlak; kepada Allah, Rasulullah saw, al-Qur'an, orang-tua, keluarga, masyarakat, dan akhlak ketika belajar; akhlak kepada guru, teman, dan juga kepada ilmu itu sendiri. Dan sebagai pelengkap materi PAI ditambahkan materi tentang tasawwuf sebagai mukaddimah untuk mengenalkan penyakit-penyakit hati yang harus dihindari dan obat-obat hati yang harus dilakukan. Dan ini semua ditujukan agar para mahasiswa (pembelajar) materi pendidikan agama Islam dalam merefleksikan kesesuaian perilaku pribadi keseharian dengan nilai-nilai keislaman.

Materi-materi pendidikan agama Islam ini semua berdasarkan dari al-Qur'an dan hadis. Dalam masalah ibadah sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا (57) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (الذاريات: 56-58)

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Az-Zariyat: 56-58)*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: 21-22)

*“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21-22)*

Perintah ibadah disampaikan oleh para rasul yang diutus Allah swt kepada manusia dari nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw sebagaimana firman Allah: (An-Nahl 36)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (النحل: 36)

*“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-nahl: 36)*

Adapun akidah, sebagaimana firman Allah:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ۝

“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu”. (QS. Muhammad: 19)

لَا شَرِيكَ لَهٗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).” (QS. Al-An'am: 162-163)

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ وَجْهِي لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسَلَمْتُمْ ۖ فَإِنْ أَسَلَمْتُمْ فَقَدْ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ۝

“Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. Ali Imran: 20)

Dalam ajaran Islam, Rasulullah saw menjelaskan bahwa kesempurnaan iman seorang muslim terwujud dalam enam rukun iman; yaitu iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan qadla-qadar yang baik dan yang buruknya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw ketika datang kepadanya Malaikat Jibril yang bertanya tentang iman:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره»،

“Iman adalah engkau meyakini (beriman) kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan percaya kepada takdir; yang baik dan yang buruknya”. (HR. Muslim)(Al-Naisaburi, n.d., p. 1/36, no. 8)

Adapun akhlak, berdasarkan firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf (ummiyyin) seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu'ah: 2)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)



Rasulullah saw juga bersabda:

« قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ »

*Rasulullah saw bersabda: "Hanyalah diutusnya diriku adalah untuk menyempurnakan akhlak".  
HR Baihaqi, no. 21301(Baihaqi, n.d., p. 10/191, no. 21301)*

## **B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi**

### **1. Menyiapkan Materi Pembelajaran Daring**

Pembelajaran online (daring) merupakan pembelajaran yang umum dilakukan oleh tiap-tiap instansi pendidikan mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi selama masa pandemi covid-19. Hal yang sama dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan salah satu strategi utama dalam melakukan pembelajaran PAI secara online adalah dengan mempersiapkan materi-materi Pendidikan Agama Islam untuk system daring.

Diantaranya adalah dengan menjadikan materi-materi PAI dalam bentuk softfile; seperti word office, pdf, dan juga dalam bentuk audio-video. Materi-materi yang disajikan dalam bentuk word office atau pdf akan membantu mahasiswa dalam menelaah materi PAI dan menstimulus mereka dalam menggali informasi dan referensi tentang PAI. Sedangkan pembelajaran PAI yang diformat audio-video akan memudahkan mahasiswa dalam memahami dan memurajaah materi-materi PAI.

Dan hal penting dalam penyajian materi dalam bentuk audio-video adalah kesesuaian materi dengan rencana pembelajaran, juga durasi konten video yang tidak terlalu lama dan tidak terlalu pendek sekitar 7-10 menit. Materi-materi tersebut kemudian bisa dibagikan kepada mahasiswa melalui media-media pembelajaran online seperti yang dibahas berikut ini.

### **2. Memanfaatkan Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah sebuah komponen penting yang membangun suatu pembelajaran yang optimal. Secara etimologi, dalam KBBI media yang bermakna medium dapat diartikan sebagai perantara atau yang menjembatani (penghubung) antara dua hal atau lebih. Dengan kata lain, media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan dalam hal ini adalah dosen kepada penerima yaitu mahasiswa dalam suatu proses komunikasi akademik.

Ada banyak ragam media yang dapat digunakan mendukung terlaksananya pembelajaran yang sukses. Setidaknya ada tiga macam yaitu media visual, media audio, maupun media audio-visual. Dalam proses pembelajaran daring ada banyak aplikasi yang memfasilitasi ketiga macam media di atas namun kami (Tim Pengajar Mata Kuliah Wajib Universitas Pendidikan Agama Islam) menseleksi dan mengoptimalkan beberapa aplikasi berikut dengan adaptasi dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan lapangan. Berikut ini beberapa aplikasi berbasis web yang kami gunakan selama pembelajaran dari MKWU-PAI;

**Pertama, Google Classroom.** Google Classroom merupakan web yang dikembangkan oleh Google dan berupaya menjembatani kebutuhan antara pendidik dan peserta didik dalam suatu pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Aplikasi web ini tergabung dengan Google Suite yang memiliki kompatibilitas yang tinggi dengan aplikasi berbasis web lain besutan Google seperti Google Slide, Google Doc, Google Form, Google Drive serta masih banyak lainnya, sehingga kolaborasi antara beberapa aplikasi akan memberikan pengalaman pembelajaran yang cukup baik. Dengan aplikasi ini dosen dapat mengunggah materi pembelajaran baik dari device maupun dengan mencantumkan tautan (link) agar dapat meminimalisir proses uploading yang membutuhkan konektivitas data. Selain itu dosen juga dapat melakukan asesmen pembelajaran dengan menuis atau melampirkan beberapa pertanyaan dengan memberikan batas waktu

pengumpulan dan rubrik nilai. Hal yang menarik dari aplikasi ini adalah fitur monitoring terhadap pengumpulan tugas dan aplikasi berbasis web ini tersedia dalam platform yang beragam untuk smartphone.

**Kedua, Youtube.** Aplikasi berbasis web yang satu ini menawarkan keunikan tersendiri karena telah menjadi media yang populer untuk mengunggah file video dari ukuran file yang berkualitas rendah hingga paling tinggi. Aplikasi YouTube ini digunakan untuk meminimalisir proses pengunggahan file video dan menghemat data internet karena bersifat satu arah. Selain itu penyimpanan file pada YouTube akan memberikan peluang bagi pembelajar untuk dapat memutar kembali materi pembelajaran tanpa batasan waktu. Dan selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Youtube di tahun 2020 mahasiswa terbantu untuk memahami materi yang disampaikan.

**Kedua, WhatsApp.** Dapat kita katakan bahwa WhatsApp adalah aplikasi perpesanan yang paling populer karena hampir setiap mahasiswa menggunakan aplikasi ini sekaligus aplikasi ini multi platform sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Aplikasi ini digunakan dosen untuk melakukan komunikasi dua arah (diskusi) sekaligus berfungsi mengirimkan berbagai macam file pembelajaran seperti video, gambar, berita, bahkan suara sekalipun. Menariknya aplikasi ini sangat ringan dan mudah sekali dijangkau pembelajar meskipun dengan koneksi internet yang tidak terlalu tinggi.

**Ketiga, Zoom Meeting.** Aplikasi berbasis web ini memberikan fasilitas komunikasi dua arah (sinkron) yang dapat digunakan untuk meeting jarak jauh maupun pembelajaran jarak jauh. Fasilitas break out yang memungkinkan bagi pembelajar untuk memiliki ruang terpisah sehingga dapat dimaksimalkan untuk bertukar pikiran antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Media zoom ini cukup memberikan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan Pendidikan khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan akses internet berkecepatan tinggi. Hal ini dikarenakan sifatnya yang dua arah membutuhkan kecepatan unggah (upload) yang memadai agar kegiatan streaming video dapat berjalan lancar. Namun aspek kekurangan tersebut dapat diimbangi dengan desain aplikasi yang multiplatform sehingga dapat diakses dari ponsel (smartphone).

Adapun dalam melakukan asesmen terhadap peserta pembelajaran diperlukan perangkat yang mendukung dan relevan. Beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mengukur dapat diadaptasikan dan dikreasikan dalam banyak hal. Sebagai contoh, kuis sederhana, google formulir dan lain sebagainya.

### **3. Melakukan Instrument Penilaian Pembelajaran PAI daring**

Untuk mengukur proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama kurun waktu yang ditentukan perlu kiranya dukungan instrumen yang memadai dalam pengambilan keputusan akhir yang dituangkan dalam nilai akhir setelah berhasil mengumpulkan data dari mahasiswa maka dosen melakukan interpretasi terhadap hasil kerja peserta didik kemudian mensintesanya sehingga melahirkan nilai akhir yang menentukan kelulusan peserta didik.

Ada banyak instrument penilaian yang bisa digunakan dalam penilaian, namun dalam proses pembelajaran Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) Pendidikan Agama Islam, tim menggunakan beberapa instrumen, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **a) Penugasan (Assignment/Quiz)**

Pemberian tugas dapat diberikan oleh dosen untuk mengukur ketercapaian Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) tertentu yang sudah dipersiapkan sebelum perkuliahan berlangsung. Penugasan dapat berupa kuis sederhana menggunakan beberapa aplikasi berbasis web seperti google form, quizziz, dalam lain sebagainya.

**b) Ujian Tengah Semester (UTS)**

Ujian yang diselenggarakan dan dikoordinir langsung oleh Universitas setelah menggenapkan separuh atau 7 (tujuh) pertemuan dengan komposisi maksimal 5 (lima) pertemuan sinkron dan 2 (dua) pertemuan yang wajib dilakukan secara asinkron. Ujian Tengan Semester dilakukan secara daring menggunakan media Google Classroom dimana dosen diminta menyerahkan soal ujian untuk diverifikasi oleh pihak Universitas sebelum diujikan kepada para mahasiswa sesuai jadwal yang telah ditentukan.

**c) Ujian Akhir Semester (UAS)**

Sama halnya dengan UTS, Ujian Akhir Semester juga dikoordinir langsung oleh universitas dalam rangka melaksanakan program kampus merdeka sebagaimana arahan dari kementerian.

**d) Keaktifan**

Dosen dapat membuat interpretasi terhadap apa yang dialami di lapangan saat melakukan pembelajaran daring terlebih pada aspek keaktifan. Keaktifan menjadi indicator penting dalam proses pembelajaran agar tidak “terjebak” dalam nilai kognitif semata. Dosen atau fasilitator dapat melakukan pengamatan dan interpretasi pada aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.

**e) Kehadiran**

Kehadiran atau presensi menjadi instrument penilaian yang tidak boleh dianggap remeh, karena pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi namun bagaimana fasilitator atau dosen dapat menjadi *role model* bagi mahasiswa dan memberikan peluang berinteraksi langsung antara kedua sisi sehingga dapat mengasah nilai (values) yang ada pada peserta pembelajaran atau mahasiswa.

**C. Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Antara Idealita dan Fakta**

Di atas sudah dijelaskan bahwa dalam menghadapi wabah Corona, dunia Pendidikan tidak terkecuali Universitas Islam Indonesia (UII) mencari berbagai strategi dan model pembelajaran yang efektif pengganti pembelajaran konvensional tatap muka yang selama pandemik ini tidak mungkin dilakukan. Semua upaya-upya tersebut dilakukan agar pembelajaran tetap bisa berjalan. Prinsipnya dunia pendidikan tidak boleh berhenti apa lagi menyerah meskipun dunia sedang menghadapi ancaman virus yang mempunyai daya tular yang sangat massif.

Menghadapi situasi sulit tersebut, UII atau umumnya lembaga pendidikan melakukan strategi pembelajaran daring sebagai pilihan yang dianggap efektif dan realistis. Ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah meliburkan sekolah dan menggantinya dengan pembelajaran daring di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi guna menekan wabah virus korona.

Beberapa langkah dan tahapan pembelajaran pun sudah dirumuskan dan di realisasikan oleh UII, mulai dari menyiapkan materi pembelajaran daring, dengan mengoptimalkan media yang tersedia seperti; google classroom, youtube, WhatsApp, zoom meeting. Demikian juga dalam hal evaluasi pembelajaran pun dilakukan dan disesuaikan dengan model pembelajaran daring; penugasan (assignment/quiz); ujian tengah semester(UTS); Ujian Akhir Semester (UAS), keaktifan dan kehadiran. Semua dilakukan via daring.

Pertanyaannya, apakah realisasi pembelajaran dengan strategi daring sudah ideal atau sesuai dengan capaian yang diharapkan? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut perlu digarisbawahi sebagai *positioning* penulis bahwa dalam teori pendidikan teknologi dalam konteks Pendidikan tidak bisa menggantikan peran guru. Peran tehnologi dalam proses belajar mengajar sebatas peran mengubah cara mengajar, kuncinya terletak pada kata “mengubah”. Sedangkan

yang dimaksud peran mengubah menurut Prof. Waldrip<sup>1</sup> yaitu mengubah cara penyampaian materi, ajar, dari menggunakan papan tulis menjadi proyektor, penyampaian bisa lebih cepat dan di sisi lain menjadikan interaksi guru dan murid berkurang. Oleh sebabnya teknologi memiliki kemampuan yang terbatas berupa pemecahan masalah yang rasional. Makam ketika ada hal-hal yang irasional, manusia/ guru masih lebih unggul dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, peran para guru tidak akan tergantikan oleh teknologi, betapapun teknologi tersebut berkembang demikian canggihnya.

Ada banyak alasan mengapa peran strategis guru tidak bisa tergantikan oleh teknologi: **Pertama, Alasan psiko-pedagogik.** Guru dalam melaksanakan tugas keguruannya tidak hanya berperan mentransfer ilmu kepada peserta didik. Peran demikian sudah tidak populer lagi dan tidak sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern. Ketika guru berperan sebatas mentransfer ilmu, maka peran ini sudah bisa dengan lebih efektif diambil alih oleh media pembelajaran. **Kedua, alasan pedagogik moral.** Guru sebagai pendidik juga bertugas mewarisi nilai-nilai dan keutamaan -keutamaan hidup untuk menjadi pegangan para peserta didik dalam menjalni hidupnya dikemudian hari. Pewarisan dan penanaman nilai-nilai kehidupan tentu tidak hanya diajarkan secara verbal se arah sebagaimana nilai-nilai kehidupan tentu tidak hanya diajarkan secara verbal searah sebagaimana yang bisa diperoleh melalui media pembelajaran elektronik, tetapi harus dikomunikasikan secara baik tidak hanya melalui ceramah dan pidato retorik tetapi terutama dan paling utama bermakna harus melalui contoh dan sikap hidup yang nyata.

Terlebih jika materi yang diajarkan berkenaan dengan materi keagamaan seperti Pendidikan agama (Islam). Untuk materi keagamaan, peran guru tidak hanya sekadar pada ranah kognitif semata melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Pada titik ini dibutuhkan peran *modelling* (tauladan) dari guru yang itu tidak mungkin tergantikan oleh teknologi secanggih apapun.<sup>2</sup> Dalam konteks semacam inilah menurut pandangan penulis pembelajaran ideal tetap diselenggarakan dengan tatap muka. Sehingga fungsi tauladan guru dapat berjalan optimal

Kembali pada fokus pembahasan, terkait pembelajaran daring khususnya matakuliah Pendidikan Agama Islam sebagai alternatif pembelajaran yang dianggap realistis di era pandemi. Berdasarkan evaluasi pembelajaran semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, terdapat beberapa catatan dalam implementasinya, yang cukup mengganggu dan yang perlu menjadi bahan evaluasi bersama sebagai berikut:

1. Rasionalisasi jumlah mahasiswa yang terlalu besar. Idealnya jumlah mahasiswa dalam satu kelas berjumlah 20 mahasiswa atau jika pun ada toleransi jumlah tidak lebih dari 40 mahasiswa dalam satu kelas. Namun pada kenyataannya jumlah mahasiswa untuk matakuliah PAI berkisar 60-80 mahasiswa. Hal ini tentu tidak efektif. Karena selain dinamika dan keaktifan mahasiswa dalam kelas yang terganggu juga menyebabkan kesulitan bagi dosen dalam memerankan fungsi control terhadap mereka.
2. Problem Jaringan Internet. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi para mahasiswa. Khususnya mereka yang tinggalnya sulit mengakses internet; karena tidak semua mahasiswa tinggal di perkotaan yang aksesible dengan internet, tapi tidak sedikit yang bertempat tinggal di pedesaan yang sulit jaringan. Keluhan-keluhan mahasiswa biasanya karena jaringan tidak

<sup>1</sup> Dalam <https://korem172pwy-tniad.mil.id/>

<sup>2</sup> Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selengkapnya lihat Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007).

setabil atau bahkan tanpa jaringan. Dan ada juga yang menyiasati pergi ke kota untuk sekadar mengakses internet, demi mengikuti pembelajaran. Oleh sebabnya problem ini juga harus dipikirkan dicarikan solusinya. Mengandaikan mahasiswa semuanya aksesable jaringan internet tentu tidak tepat di tengah mahasiswa pada kenyataannya banyak yang tinggal jauh jaringan. Oleh sebabnya mencari strategi lain selain daring untuk mengakomodasi kepentingan mereka menjadi keniscayaan untuk semester ke depan.

3. Perbedaan Waktu (WIB, WIT dan WITA). Perbedaan tersebut menjadi kendala tersendiri khususnya terkait ketepatan waktu pembelajaran. Selama pembelajaran daring, waktu diukur menggunakan WIB, sehingga menimbulkan problem tersendiri. Tidak sedikit mahasiswa yang mengeluhkan jam masuk kuliah yang dianggapnya terlalu pagi atau terlalu sore hingga memasuki waktu sholat maghrib khususnya yang berada di wilayah bagian Timur. Selain itu waktu sholat jumat pun mengalami problem hal yang sama.
4. Pembelajaran Menjadi Monoton. Hal ini karena metode pembelajaran daring tidak mungkin leluasa tidak seperti pembelajaran dengan metode tatapmuka. Khususnya dalam hal interaksi dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri, yang perlu dicarikan solusi setidaknya keterbatasan interaksi ini bisa diminimalisir keterbatasannya.

Mencermati beberapa problem tersebut di atas berdasarkan evaluasi selama pembelajaran daring pada semester ganjil yang lalu, tidak dimaksudkan untuk mengembalikan model pembelajaran tatapmuka di saat pandemi covid-19 yang masih merebak. Berbasis temuan-temuan di atas, perlu dicarikan solusi cepat untuk meminimalisir terjadinya kendala-kendala tersebut. Dengan begitu pembelajaran dengan metode daring bisa berjalan optimal pada semester genap ke depan. Diperlukan mencari terobosan-terobosan strategi lain di luar strategi daring guna menutupi beberapa kelemahan-kelemahan model pembelajaran daring. Penerapan metode daring tidak bisa menggeneralkan dengan mengandaikan bahwa mahasiswa memiliki akses jaringan yang sama, kemampuan mengoperasikan teknologi yang sama dan kemampuan ekonomi yang sama. Karena pada kenyataannya mereka memiliki problem yang berbeda-beda.

## **Kesimpulan**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia merupakan Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) yang diajarkan ke semua fakultas di UII. Di era pandemic covid 19 tahun 2020, pembelajaran ini dilakukan dengan cara online (daring/ dalam jaringan) sebagai Langkah memenuhi program Kesehatan dan social distancing untuk mencegah penyebaran virus corona di masyarakat, khususnya masyarakat akademik UII. Adapun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama masa pandemic covid-19 di lingkungan UII adalah dengan menyiapkan materi pendidikan Agama Islam dalam bentuk softfile dan video agar dapat dengan mudah diakses oleh mahasiswa PAI UII. Juga proses pembelajaran PAI dilakukan dengan memanfaatkan media-media online seperti google classroom, youtube, whatsapp, zoom agar dapat menghadirkan pembelajaran yang tetap aktif, interaktif dan menarik bagi mahasiswa dan dosen meskipun pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh. Dan juga dilakukan instrument penilaian sebagai bahan evaluasi pembelajaran PAI.

## **Ucapan Terima Kasih**

Kami penerima hibah pengembangan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (MKWU) mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada DPA UII atas segala dukungan baik moril dan materil hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. *Syukran katsiran wajazakumullah khairan wafiran*

## Referensi

- Al-Hadda, S. A. T. (1994). *Durus al-Sirah al-Nabawiyah*. Yaman: Dar Hawi.
- Al-Naisaburi, M. bin H. (n.d.). *Shahih Muslim; al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Alvianto, A. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 13–26. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.13-26>
- Baihaqi, A. B. (n.d.). *Al-Sunan al-Kubra; Sunan Baihaqi*. India: Majlis Dairah Ma'arif Nizhamiyah.
- Damayanthi, A. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KATOLIK. *EDUTECH*, 19(3), 189–210. <https://doi.org/10.17509/e.v1i3.26978>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.
- Imawan, D. H. (2020). *Pendidikan Agama Islam Studi Integratif Syariah, Akidah, Akhlak dan Islamisasi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Imawan, D. H. (2021). *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Isdiyarto, -, & Purwanto, A. (2010). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ELEARNING UNTUK MENINGKATKAN PERKULIAHAN DASAR INSTALASI LISTRIK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(2). <https://doi.org/10.15294/jpp.v27i2.178>
- Monica, J., & Dini, F. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2).
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Prograssif.
- Musthafa, I., Zayyat, A., Abdul Qadir, H., & Najjar, M. (1431). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar Da'wah.
- Nugraha, M. S. (2014). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN KATOLIK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 12(1).
- Nuriansyah, F. (2020). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA ONLINE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI SAAT AWAL PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPEI/article/view/28346>
- Nurkinan. (2017). Dampak Media Online terhadap Perkembangan Media Konvensional. *JURNAL POLITIKOM INDONESIA*, 2(2).
- Rohimah, R. B. (2020). SOLUSI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM ONLINE DI MASA PANDEMI. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 340–350.
- Zaidan, A. K. (2002). *Ushul al-Da'wah* (ix ed.). Beirut: Resalah Publisher.